

Received: Filled 11-12-2024 | Accepted: 12-01-2025 | Published: 03-02-2025

ANALISIS KESULITAN BELAJAR PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN METODE PENGAJARAN
DI SMPN 46 SURABAYA

Imroatuz Zulfa¹⁾, Thalita Prima Clomindas²⁾, Angelika Tri Hapsari³⁾, Rifka
Damayanti⁴⁾, Muhammad Naufal Daffa Aliffian⁵⁾, Kaniati Amalia⁶⁾

Email: 24010714024@mhs.ac.id¹⁾, 24010714268@mhs.ac.id²⁾,
24010714109@mhs.ac.id³⁾, 24010714258@mhs.ac.id⁴⁾, 24010714200@mhs.ac.id⁵⁾

¹⁾ Universitas Negeri Surabaya

²⁾ Universitas Negeri Surabaya

³⁾ Universitas Negeri Surabaya

⁴⁾ Universitas Negeri Surabaya

⁵⁾ Universitas Negeri Surabaya

⁶⁾ Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

Children with special needs need education that is in accordance with their needs and abilities to provide opportunities and develop interest in learning in a child with special needs, often they experience learning difficulties compared to other children. This study aims to analyze learning difficulties in children with special needs at SMPN 46 Surabaya such as children who experience slow learners, autism spectrum disorder (ASD), and severe disabilities. In this study, the method used is a qualitative approach with data collection techniques such as observation, documentation and analysis of interview documents. The results obtained from this study are to be able to find out the classification of children with special needs in the learning process, including class classification and teaching methods in providing learning, in addition to that there are obstacles in the implementation of learning so that adequate support is needed to optimize the learning process for children with special needs.

Keywords: Learning Difficulties, Children with Special Needs, Slow Learners, ASD, Visually Impaired.

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan untuk memberikan kesempatan serta mengembangkan minat belajar pada seorang anak berkebutuhan khusus sering kali mereka mengalami kesulitan belajar dibanding dengan anak-anak yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar pada anak yang berkebutuhan khusus di SMPN 46 Surabaya seperti anak yang mengalami *slow learner* (lambat belajar), *autism spectrum disorder* (ASD), dan *tunagrahita* (sedang-berat). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, dokumentasi dan analisis dokumen hasil wawancara. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah dapat mengetahui klasifikasi anak berkebutuhan khusus dalam proses

pembelajaran termasuk penggolongan kelas serta metode pengajaran dalam memberikan pembelajaran, selain itu terdapat hambatan dalam penerapan pembelajaran sehingga memerlukan pendukung yang memadai agar bisa mengoptimalkan proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Anak Berkebutuhan Khusus, Slow Learner, ASD, Tunagrahita

DOI:

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan anak-anak tipikal lainnya. Mereka harus mendapat pendidikan agar bisa hidup mandiri, tidak ketergantungan dengan orang lain. Sehingga kesempatan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sangat penting. Di Indonesia sendiri pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sudah tersedia, baik itu berbentuk sekolah luas biasa (SLB) yang berisikan khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus maupun sekolah inklusif sekolah yang terbuka untuk anak tipikal maupun ABK.

Di Indonesia khususnya di Surabaya sudah banyak tersedia Sekolah inklusif mulai dari jenjang SD, SMP, sampai SMA. Berdasarkan data yang ada di Surabaya terdapat 94 SDN, 63 SDN, dan 34 SMPN yang menerima anak berkebutuhan khusus di Surabaya (Dra. Munaiyah, 2020). Dengan adanya sekolah inklusi di Surabaya menunjukkan terbukanya kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk meraih pendidikan.

Adanya sekolah inklusif bertujuan untuk menghancurkan jurang pemisah serta mengurangi sikap diskriminatif masyarakat dalam memandang anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut (Irawati, 2023) sekolah inklusi bertujuan untuk membangun rasa kepercayaan diri siswa, pengajaran rasa mandiri, serta adaptasi pada lingkungan agar dapat berkomunikasi dengan baik. Dengan demikian, sekolah inklusif sangat bermanfaat untuk menyetarakan pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, bahwasanya mereka memiliki hak hidup dan hak bersosialisasi di masyarakat tanpa adanya sikap diskriminatif yang ditujukan kepada mereka.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus juga telah diatur dalam Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang kewajiban sekolah formal mengakomodasi dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas. Pada aturan ini menyebutkan bahwasanya terdapat pemenuhan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Selain itu, peraturan ini mengatur terkait pendanaan sekolah, sarana dan prasana yang disesuaikan dengan kebutuhan disabilitas, serta guru pendamping khusus yang bertugas memberikan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan peserta didik. Sehingga pendidikan untuk anak kebutuhan khusus memiliki landasan khusus yang kuat dan wajib dilaksanakan oleh sekolah formal yang berada di Indonesia. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus dapat mengakses pendidikan seluas-luasnya tanpa ada diskriminasi tertentu.

Anak berkebutuhan khusus adalah seorang anak yang mengalami kelainan mental maupun fisik secara permanen maupun sementara. Makna anak berkebutuhan khusus sendiri menurut (Fakhiratunnisa et al., 2022) artinya “anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna”. Jadi, anak kebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kondisi berbeda dengan anak pada umumnya sehingga membutuhkan layanan khusus sebagai langkah mengembangkan potensi mereka secara utuh.

Pada anak berkebutuhan khusus tentunya mengalami kesulitan belajar karena kendala yang dialami mereka. Kesulitan belajar memiliki arti kendala yang dialami seseorang dalam belajar disebabkan oleh faktor tertentu. Kesulitan belajar yang dialami biasanya tergantung pada tingkat keparahan serta karakteristik dari disabilitas yang dialami. Berdasarkan (Habsy et al., 2023) kesulitan belajar dapat dijabarkan berdasarkan disabilitas yang diderita.

1. *Autism Spectrum Disorder (ASD)*

Anak penyandang ASD mengalami kesulitan belajar karena kemampuan komunikasi yang buruk. Anak ASD tidak dapat membangun hubungan dengan orang lain, sehingga dalam pembelajaran tidak dapat tersampaikan dengan maksimal karena keterbatasan anak ASD dalam komunikasi.

2. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

Gangguan kesulitan belajar yang dialami anak ADHD disebabkan oleh gejala kurang konsentrasi. Karena penyandang ADHD tidak dapat memusatkan perhatiannya pada suatu hal menyebabkan kurangnya efektivitas pada pembelajaran yang sedang dijalaninya, tingkah yang dilakukan cenderung impulsif dan hiperaktif.

3. *Down-Syndrome*

Penyandang DS mengalami kesulitan belajar disebabkan kelebihan kromosom pada otaknya yang berakibat terganggunya perkembangan psikomotorik, kognitif, dan afektif.

Dengan demikian, berdasarkan kesulitan belajar yang dialami oleh penyandang disabilitas dibutuhkan penanganan khusus, penilaian dan materi yang telah disesuaikan.

SMPN 46 Surabaya merupakan sekolah inklusif yang menerima peserta didik penyandang disabilitas. Sekolah ini didirikan pada 9 Juni 2010. Program sekolah inklusif di SMPN 46 Surabaya sudah berjalan 10 tahun dengan sumber daya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi pada perjalanannya terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi pihak internal SMPN 46 Surabaya dalam menjalankan program pendidikan inklusif.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dengan fokus kepada deskripsi dan analisis data. Deskriptif kualitatif (QD) difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut. (Ruhansih, 2017).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Siswa dan guru di SMP Negeri 46 Surabaya, mereka bekerja sama untuk membuat lingkungan belajar inklusif yang mendukung perkembangan setiap orang. Guru tidak hanya bertindak sebagai guru, tetapi juga bertindak sebagai orang yang memperhatikan kebutuhan siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran individual, guru dapat menyesuaikan pelajaran mereka sesuai dengan kemampuan dan potensi siswa mereka. Ini memungkinkan penggunaan teknologi, media interaktif, dan kegiatan praktis yang inklusif untuk semua siswa. Siswa, di sisi lain, menunjukkan keinginan untuk belajar dan saling mendukung selama proses pembelajaran, menciptakan lingkungan kelas yang ramah, penuh kasih sayang, dan menghargai perbedaan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil (Ischak et al., 2019). Dalam wawancara, peneliti berinteraksi langsung dengan individu atau kelompok melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, baik secara lisan maupun tulisan, dengan tujuan untuk menggali informasi yang relevan dengan topik atau masalah penelitian.

2. Observasi

Dalam metode penelitian, observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek, perilaku, atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Penggunaan observasi digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan autentik serta memahami konteks, dinamika, dan fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut (Ischak et al., 2019) dari Peneliti berpengalaman menemukan bahwa mencatat data observasi tidak hanya mencatat, tetapi juga mempertimbangkan dan kemudian melakukan penilaian secara menyeluruh.

Mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi siswa dengan guru, serta dinamika sosial di lingkungan sekolah SMP Negeri 46 Surabaya.

3. Studi Literatur

Teknik pengumpulan data ini menyelidiki teori dan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya di SMP Negeri 46 Surabaya. Dalam metode penelitian, studi literatur adalah kegiatan pengumpulan, analisis, dan sintesis data atau informasi dari berbagai literatur yang relevan, termasuk, tetapi tidak terbatas pada, buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan sumber akademik lainnya. (Prasetyo, 2014) juga mememukakan bahwa Studi Literatur berarti menulis kesimpulan dalam jurnal, buku, atau dokumen lain. Dokumen yang dirangkum harus berkaitan dengan kegiatan studi yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus tentunya memerlukan dukungan dari orang tua sampai orang yang ada disekitarnya dan di dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan dalam hal belajar dan membutuhkan pendidikan yang sesuai bagi mereka. Sering kali mereka menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang lain seperti hambatan perkembangan dalam permasalahan belajar yang membuat anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan belajar, anak berkebutuhan khusus menurut (Yunita et al., 2020) adalah seorang anak yang mengalami hambatan pada fisik maupun mental sehingga anak tersebut memerlukan perhatian khusus dalam proses pengetahuan serta perkembangan, anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai kondisi termasuk disabilitas fisik, intelektual, dan emosional.

Saat mengetahui klasifikasi seorang anak berkebutuhan khusus di SMPN 46 Surabaya tentunya bukan hal yang sangat mudah dalam mempelajari karakteristik pada setiap anak berkebutuhan khusus, sekolah ini mempunyai strategi pengajaran dan penanganan yang khusus dalam pendekatan yang tepat untuk menciptakan proses belajar yang lebih inklusif dan penuh perhatian. Jumlah anak berkebutuhan khusus di SMPN 46 Surabaya berkisar 60 anak yang dimulai dari kelas 7,8,9 serta mereka mendapatkan kelas reguler dan kelas sumber dalam proses pembelajarannya. Penggolongan kelas anak berkebutuhan khusus yang dilakukan sekolah ini menggunakan program pembelajaran secara individu sesuai ketunaan yang diderita

oleh masing-masing anak, dimana setiap anak memerlukan penanganan yang berbeda sesuai dengan karakternya. Anak berkebutuhan khusus disekolah ini terdapat anak yang mengalami *slow learner* (lambat belajar), *autistic spectrum disorder* (ASD), dan *tunagrahita* (sedang-berat)

1. Slow learner (lambat belajar)

Dapat digambarkan dengan seorang individu yang mengalami kesulitan dalam belajar atau memahami sesuatu yang akan membutuhkan proses serta waktu lama untuk menguasai sesuatu sedangkan (Nurfadhillah et al., 2021) berpendapat Slow Learner adalah anak yang mengalami keterlambatan pada akademik tetapi tidak tergolong dengan anak yang berkebutuhan mental. Anak yang mengalami Slow Learner sering kali merasa tidak percaya diri karena kemampuannya yang rendah dan cenderung menyendiri sehingga kesulitan dalam bersosialisasi, Slow Learner termasuk anak yang berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam belajar anak-anak tersebut pastinya memerlukan perhatian untuk mengembangkan kemampuannya seperti anak-anak yang lain. Di SMPN 46 Surabaya ketika mendapatkan anak slow learner tetap ditempatkan di kelas reguler dan dibagi dalam beberapa kelas untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi serta guru yang bersangkutan akan membantu dan memberikan pemahaman agar bisa mengoptimalkan pembelajaran.

2. Autistic Spectrum Disorder (ASD)

Anak dengan Autistic Spectrum Disorder adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan saraf yang akan mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku (Ballerina, 2017). ASD sangat bervariasi tergantung diagnosis dengan memiliki gejala ringan dan bisa juga mendapatkan penanganan khusus atau lebih intensif, dalam hal ini anak ASD dalam pembelajaran akan mengalami hambatan belajar seperti sulitnya berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal, kurangnya fokus perhatian dan kesulitan dalam bertindak. Saat SMPN 46 Surabaya mengemukakan bahwa anak dengan Autistic Spectrum Disorder ketika melakukan pembelajaran menempati kelas reguler ataupun kelas sumber berdasarkan kemampuan masing-masing anak dan

pendekatan yang dilakukan dengan mengembangkan keterampilan atau memiliki target pembelajaran.

3. Tunagrahita

Anak yang mengalami tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan intelektual hal ini mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar serta berinteraksi sosial dengan lingkungan disekitarnya. Menurut (Astuti, 2018) anak tunagrahita adalah anak dengan kondisi yang perkembangannya mengalami hambatan sehingga tidak bisa mengalami perkembangan atau pertumbuhan yang optimal, klasifikasi anak yang mengalami tunagrahita bukan hal yang mudah karena akan dilihat dari tingkah lakunya. Anak tunagrahita sedang memiliki keterbatasan dalam menyesuaikan diri di lingkungan dan karakteristik sosialnya mengalami hambatan sedangkan anak tunagrahita berat mengalami kesulitan besar dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Implementasi pembelajaran pada klasifikasi tunagrahita di SMPN 46 Surabaya adalah memberikan kesempatan untuk mendapatkan pembelajaran bagi anak tunagrahita sedang ditempatkan diruang inklusi serta dikelompokkan pada saat melakukan pendaftaran sekolah selain itu tunagrahita berat dilakukan pembelajaran diruang sumber dan mereka ini tentunya membutuhkan perhatian yang ekstra.

Penggolongan Kelas

Pengelolaan kelas adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan potensi kelas secara optimal, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang kreatif dan terarah. (Warsono, 2019). Melalui pengelompokan kelas, guru dapat lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. (Solihah et al., 2022). Secara keseluruhan, pengelolaan kelas bertujuan menciptakan kondisi optimal guna mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Sardiman A.M (2011: 169), pengelolaan kelas mencakup pengaturan tata ruang yang mendukung pembelajaran serta suasana belajar yang harmonis, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. (R. S. Dewi, 2019). SMPN 46 Surabaya memiliki sekitar 60 anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tersebar di 30 kelas reguler dari tingkat 7 hingga 9. Pengelompokan anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui program pembelajaran individu sesuai

kebutuhan masing-masing. Penanganan anak berkebutuhan khusus di SMPN 46 Surabaya dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, anak berkebutuhan khusus yang mampu didik ditempatkan di kelas reguler tanpa terapi akademik. Kedua, anak berkebutuhan khusus mampu latih mengikuti sistem hybrid antara kelas reguler dan ruang sumber. Ketiga, anak berkebutuhan khusus mampu rawat atau mampu latih belum mandiri anaknya tetap berada di absen kelas meskipun dia berada di ruang sumber. Sistem ini dirancang untuk memenuhi anak berkebutuhan khusus secara maksimal meskipun terkendala sumber daya yang terbatas.

Model Pembelajaran

Pada proses pembelajaran di SMPN 46 Surabaya tentunya terdapat dua model pembelajaran yang digunakan baik di kelas reguler maupun ruang sumber. Model pembelajaran yang digunakan sebagai berikut.

1. Pembelajaran Individual

Pembelajaran Individual yakni pembelajaran yang berfokus pada individu peserta didik dengan memperhatikan kelebihan serta kelemahan yang dimiliki. Menurut (Ramdani, n.d.) pembelajaran individual yakni “satu rancangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya dengan lebih memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik”. Pada intinya pembelajaran individual disesuaikan kembali pada individu peserta didik, kelemahan maupun kesulitan yang dimiliki peserta didik harus diberikan pembelajaran oleh guru serta pengembangan kelebihan yang telah dimiliki. Proses pembelajaran individual, materi pembelajaran mengikuti kemampuan peserta didik bukan sebaliknya.

2. Pembelajaran Klasikal

Pembelajaran klasikal yaitu pembelajaran berpusat pada guru yang memaparkan materi kepada peserta didik di dalam kelas. Sementara itu, menurut (Fitriana et al., 2023) pembelajaran klasik adalah “pola pembelajaran di mana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama

dalam satu kelas”. Pembelajaran klasikal yang diterapkan di SMPN 46 Surabaya terbagi lagi menjadi dua hal yakni,

a. Klasikal Akademik

Pembelajaran klasikal akademik berupa pelajaran umum yang terdapat pada mata pelajaran sekolah, akan tetapi pada materi serta penilaiannya dirancang khusus dengan dibuatkan tingkatan yang berbeda. Pada soal penilaian akhir dibuatkan tiga macam soal yang memiliki tingkat kesulitan berbeda, soal dengan tingkat kesulitan paling tinggi dibuat untuk anak reguler, tingkat kesulitan yang sedikit lebih rendah ditujukan pada penyandang disabilitas ringan, dan soal yang paling mudah akan diberikan pada penyandang disabilitas sedang. Dengan demikian, anak-anak penyandang disabilitas mendapatkan pembelajaran sesuai dengan porsi dan kemampuannya.

b. Klasikal Gerak tubuh

Guru pendamping khusus memberikan pengajaran secara terpusat dan dilakukan secara bersama-sama dengan menyajikan musik maupun tontonan video yang berisikan gerakan tubuh. Hal tersebut digunakan untuk menstimulasi peserta didik menjadi lebih fokus dan pelatihan untuk menangkap instruksi atau contoh yang telah diberikan.

Pada proses pembelajaran di ruang sumber sendiri para guru pendamping khusus berdiskusi serta menetapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi peserta didik di dalam ruang sumber. Dengan kesepakatan yang dibuat oleh GPK akan berpengaruh pada suasana kondusif saat pembelajaran, PDPD SMPN 46 di ruang sumber menaati peraturan yang telah disosialisasikan GPK, sehingga PDPD dapat fokus pada pembelajaran yang telah berlangsung.

Tantangan

Untuk meringankan pembelajaran kesulitan yang dialami siswa, bimbingan guru sangatlah penting. Peran guru merupakan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan, yang dilakukan dalam situasi tertentu dan dihubungkan dengan perubahan laku perilaku dan pertumbuhan siswa sesuai dengan tujuannya.

Kesulitan belajar merupakan suatu Masalah yang akan dibahas oleh guru oleh dan merupakan tantangan yang harus diatasi oleh guru. Kesulitan belajar merupakan keadaan situasi dimana siswa kurang mampu memahami pelajaran yang harus dipelajarinya sehingga proses belajar dan hasilnya kurang dipahami secara utuh. Beberapa sedikit contoh ciri tingkah laku yang menunjukkan adanya kesulitan belajar antara lain (Fitri, 2019).

- a. Menyajikan hasil pembelajaran hasil yang memuaskan.
- b. Hasil yang tidak sesuai dengan bisnis yang dijalankan.
- c. Ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru selalu mendapatkan bantuan dari siswa lain dalam menangani tugas.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti sebagai dusta, berpura-pura, menentang, dusta, menentang, dan acuh tak acuh. Menunjukkan tingkah tindakan yang berkelainan, seperti, membolos, datang terlambat, tidak bersemangat mengerjakan pekerjaan rumah, terganggu masuk dan keluar sekolah, tidak mampu memahami pelajaran, mengurung diri, kurang bersemangat, dan tidak mampu bekerja sama.
- e. Untuk menghadapi situasi yang ada, berikan ekspresi emosi yang sedikit ambigu, seperti pemurung, pemaarah, atau kurang gembira.

Akibatnya, kesulitan mengajar siswa kesulitan merupakan tanda bahwa siswa tidak mampu belajar. Selain menjelaskan materi pelajaran, guru juga dituntut untuk mampu menjelaskan nama-nama siswa, serta karakteristik dan kepribadian mereka. Artinya, siswa juga dituntut untuk mampu mendiagnosis kesulitan siswa dalam mempelajari materi pelajaran, yang akan membantu dalam menilai rancangan pelajaran. Ada beberapa tantangan yang dihadapi guru pada kelas reguler, yaitu:

1. Kurangnya guru untuk menangani ABK

Kurangnya pelatihan guru tentang anak berkebutuhan khusus juga menjadi salah satu penyebab guru kesulitan dalam membuat RPP ABK. Guru juga belum mengetahui format resmi untuk RPP ABK. Banyak guru yang tidak memahami karakteristik dan kebutuhan khusus ABK, sehingga kesulitan dalam memberikan dukungan yang tepat (Erni Kurniawati et al., 2024).

2. ABK sering tidak dipilih dalam kerja kelompok

Jika dibandingkan dengan Tema sebayanya , ABK mungkin memiliki karakteristik sosial yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka mungkin mengalami kesulitan berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik dengan orang lain dalam suatu kelompok. Ketidakpedulian mereka mungkin membuat mereka kurang bersedia untuk diamati secara dekat dalam kerja kelompok karena dalam kerja kelompok, rekan kerja mereka mungkin tidak sepenuhnya yakin bagaimana cara berinteraksi dengan mereka.

3. Pemberian klasikal sulit diikuti ABK (komunikasi atau sosialisasi)

Kemampuan berinteraksi terutama pada ABK, memiliki keterbatasan yang unik dengan kendala atau hambatan yang meskipun siswa ABK dapat berinteraksi dengan siswa non - ABK, interaksi mereka kurang ideal. Tercatat sebagian siswa ABK berinteraksi secara negatif dengan siswa non - ABK, sehingga menyulitkan mereka untuk menjalin hubungan sosial yang sehat. Salah satu hal yang dilakukan siswa ABK adalah menanggapi pertanyaan yang tidak pantas atau tidak sesuai dengan siswa non - ABK sehingga tidak mampu membina hubungan dengan siswa lainnya , serta melakukan pengenalan dan berteman dengan siswa ABK (V. P. Dewi & Kurniawan, 2024).

KESIMPULAN

Pada SMPN 46 Surabaya terdapat 60 peserta didik penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan belajar dengan beberapa klasifikasi di antaranya penyandang ASD, slow learner, dan tunagrahita. SMPN 46 Surabaya melakukan penggolongan kelas secara tidak langsung, anak-anak penyandang disabilitas dengan tingkat rendah dan sedang bergabung di kelas reguler, sementara penyandang disabilitas berat melakukan pembelajaran penuh di ruang sumber. Untuk proses pembelajaran SMPN 46 menggunakan dua model pembelajaran yaitu klasikal dan individual. Pembelajaran klasikal dilakukan guna menghemat waktu karena kurangnya sumber daya pendidikan yang dialami SMPN 46, selain itu terdapat pembelajaran individual untuk anak-anak yang memang memerlukan hal tersebut. Pada proses pembelajaran tidak memungkirinya adanya tantangan yang harus dihadapi, tantangan yang terlihat mencolok adalah masih terdapat anggapan dari siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus terkait

ketidakmampuannya pada pengerjaan tugas kelompok sehingga siswa reguler cenderung menghindari siswa berkebutuhan khusus.

REFERENSI

- Astuti, P. (2018). Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 124–131. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4536>
- Ballerina, T. (2017). Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf. *Inklusi*, 3(2), 245. <https://doi.org/10.14421/ijds.030205>
- Dewi, R. S. (2019). Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran di SMP Se-Kecamatan MUNTILAN. *Skripsi*, 1–179.
- Dewi, V. P., & Kurniawan, A. (2024). Pola Interaksi antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Anak Non ABK di Lingkungan Sekolah (Studi di SDN 1 Tanjung , Purwokerto Selatan). 12(1), 1–13.
- Dra. Munaiyah, M. p. (2020). *Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Kota Padang*.
- Erni Kurniawati, Andika Rahman, Dewi Kurniawati, & Opi Andriani. (2024). Analisis Problematika Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terhadap Implementasi Program Pendidikan Inklusi. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.728>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fitri, M. (2019). Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 353–362. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/12405>
- Fitriana, S., Diva Maulieftha, A., Puspita Dewi, R., & Nurul Fadillah, C. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Klasikal dalam Pendidikan Anak Usia Dini di

- TK PERTIWI 1 Kota Bengkulu Tahun 2022. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1056>
- Habsy, B. A., Hafizah, M., Salsabila, H., & Melati, S. (2023). Identifikasi Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Tsaqofah*, 4(2), 714–734. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2348>
- Irawati, S. A. (2023). Sekolah Inklusi antara Kenyataan dan Realita. *DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 03(June), 354–362. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1979>
- Ischak, W. I., Badjuka, B. Y., & Zulfiayu. (2019). *Modul Riset Keperawatan*. 12, 99–119.
- Nurfadhillah, S., Anjani, A., Devianti, E., Suci Ramadhanty, N., & Amalia Mufidah, R. (2021). Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner). *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 416–426. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Prasetyo, I. (2014). Teknik Analisis Data Dalam Research and Development, UNY 2014. *UNY: Fakultas Ilmu Pendidikan*, 6, 11.
- Ramdani, G. (n.d.). *MENGEMBANGKAN PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL*.
- Ruhansih, D. S. (2017). EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Solihah, U. H., Dyah, E. W., Fitriyah, N., & Saleh, C. (2022). Implementasi Pengelompokan Kelas Berdasarkan Kemampuan Akademik di MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 137–146.
- Warsono, S. (2019). Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa. *Manajer Pendidikan*, 10(5), 469–476.

Yunita, A. M., Susanti, E. N., & Rizki, R. (2020). *Product Dalam Penentuan Klasifikasi Kelas Tunagrahita*. 7(2), 78–82.